

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

Original Article

Pengetahuan Masyarakat dan Pencegahan Penularan TB Paru Kontak Serumah di Kabupaten Gowa

Yosef Marsianus Karno, *Andi Asrina, Andi Muhammad Multazam

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: andi.asrina@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: World Health Organization (WHO) memandang bahwa TB Paru adalah salah satu penyakit infeksi yang telah lama dikenal dan masih menjadi penyebab utama kematian di dunia. Prevalensi TB di dunia mengalami peningkatan dari tahun 2018 tercatat sebanyak 6.116.536 kasus dan tahun 2019 sebanyak 10.400.000 kasus TB di seluruh dunia. Indonesia sendiri menyumbang sebanyak 45% dari total kasus TB di dunia. Prevalensi TB Paru menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan di Sulawesi selatan yaitu 0,36%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru kontak serumah di wilayah kerja puskesmas pabentengan kabupaten gowa

Metode: Metode Penelitian ini adalah kuantitatif. dengan pendekatan *Cross Sectional study*. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pabentengan Kecamatan Bejeng Kabupaten Gowa terhadap 22 penderita dan 77 Keluarga penderita.

Hasil: Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan p-value penelitian pengetahuan 0,002 berarti H_0 ditolak artinya ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru kontak serumah.

Kesimpulan: Pengetahuan masyarakat terkait penyakit TB sangat membantu proses pencegahan TB paru kontak serumah.

Kata Kunci: Pengetahuan; Pencegahan penularan TB Paru

ABSTRACT

Background: The World Health Organization (WHO) views pulmonary TB is an infectious disease that has long been known and is still the main cause of death in the world. The prevalence of TB in the world has increased from 2018 there were 6,116,536 cases and in 2019 there were 10,400,000 TB cases worldwide. Indonesia itself consists of 45% of the total TB cases in the world. The prevalence of pulmonary TB according to diagnosis by health workers in South Sulawesi is 0.36%. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and efforts to prevent transmission of pulmonary TB in household contacts in the work area of the Pabentengan Public Health Center, Gowa Regency.

Methods: This research method is quantitative. with a cross-sectional study approach. The location of the research was carried out in the Work Area of the Pabentengan Health Center, Bejeng District, Gowa Regency for 22 patients and 77 families of sufferers.

Results: Based on the results of statistical analysis using the Chi-Square test, the p-value of knowledge research is 0.002, meaning H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between knowledge and efforts to prevent transmission of pulmonary TB in household contacts.

Conclusion: Community knowledge regarding TB disease greatly helps the process of preventing pulmonary TB in household contacts.

Keywords: Knowledge; Prevention of pulmonary TB transmission



LATAR BELAKANG

Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit infeksi yang telah lama dikenal dan masih menjadi penyebab utama kematian di dunia. Tuberkulosis sampai dengan saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dan menjadi tantangan global walaupun upaya penanggulangan tuberkulosis telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995 (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data WHO, menunjukkan prevalensi TB di dunia mengalami peningkatan dari tahun 2018 tercatat sebanyak 6.116.536 kasus dan tahun 2019 sebanyak 10.400.000 kasus TB di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ketiga tertinggi setelah India dan Cina kemudian disusul Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Keenam negara tersebut menyumbang sebanyak 60% dari total prevalensi TB di dunia. Namun diantara keenam negara tersebut, China, India dan Indonesia sendiri menyumbang sebanyak 45% dari total kasus TB di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), tingginya angka penderita TB ini dipengaruhi oleh perilaku dan sikap penderita/keluarga yang kurang baik seperti tidak menutup mulut dan hidung pada saat batuk atau bersin, membuang dahak sembarangan, dan tidak menggunakan masker saat berkomunikasi dengan orang lain (WHO Global Tuberculosis Report, 2020).

Angka prevalensi TBC di Indonesia sebesar 0,42% dengan jumlah kasus TB sebanyak 1.017.290 tahun 2018. Kasus TB terbanyak terdapat pada provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 186.809 kasus, Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 151.878 kasus, Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 132.565 kasus, Sumatera utara dengan jumlah kasus sebanyak 55.351 kasus, Banten dengan jumlah kasus sebanyak 48.621 kasus, Kemudian DKI Jakarta dengan jumlah kasus 40.210 kasus, sedangkan Provinsi Sulawesi Selatan (0,36%) berada pada peringkat ketujuh dengan jumlah kasus sebanyak 33.693 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Sasaran nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang tertuang pada Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang SDGs menetapkan target prevalensi TBC pada tahun 2019 menjadi 245 per 100.000 penduduk. Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis menetapkan target program Penanggulangan TBC nasional yaitu eliminasi pada tahun 2035 dan Indonesia Bebas TBC Tahun 2050. Eliminasi TBC adalah tercapainya jumlah kasus TBC 1 per 1.000.000 penduduk. Sementara tahun 2017 jumlah kasus TBC saat ini sebesar 254 per 100.000 atau 25,40 per 1 juta penduduk (PerMenKes, 2017).

Penelitian Desy Rindra Puspita (2015), tentang hubungan dukungan keluarga dalam perawatan kesehatan anggota keluarga dengan perilaku pencegahan penularan oleh klien TB paru di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa mayoritas klien yang memiliki dukungan keluarga baik, maka memiliki perilaku pencegahan penularan TB paru baik juga. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang dikemukakan oleh Kar tentang perilaku kesehatan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang dalam hal ini adalah dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2007:78).

Hasil penelitian Saflin Agustina (2017) tentang Pengetahuan dan tindakan pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosa Paru Pada Keluarga Kontak Serumah di wilayah kerja Puskesmas Rangkah, Pacar Keling menunjukkan, adanya faktor pendukung atau ada yang mendorong pribadi seseorang untuk berperilaku atau berupaya dalam mencegah penularan TB Paru. Kondisi lain yang memungkinkan antara lain yakni adanya fasilitas yang mendukung seperti menerima informasi dari petugas kesehatan atau menerima informasi dari televisi namun yang terpenting adalah motivasi dan komitmen, karena tanpa komitmen yang kuat tidak akan merubah tindakan seseorang kearah yang baik dalam suatu upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru.

Tb Paru masih menjadi salah satu masalah Kesehatan di Indonesia termasuk di Sulawesi selatan, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat. Prevalensi TB Paru menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu 0,36%. Tiga kabupaten/kota dengan TB paru tertinggi

ada Kota Makassar (0,47%) dengan jumlah kasus sebanyak 8611 kasus, Kabupaten Bone (0,36%) dengan jumlah kasus sebanyak 4318 kasus dan Kabupaten Gowa (0,31%) dengan jumlah kasus sebanyak 4339 kasus (DinkesProvinsiSulsel, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa pada Januari hingga Maret 2019, tercatat sebanyak 428 kasus. Jika dibandingkan dengan tahun lalu, jumlah kasus di tahun 2018 di triwulan pertama 328 kasus, sehingga ada peningkatan di tahun 2019 ini sebanyak 100 kasus baru. Pada tahun 2019 masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Gowa masih bertumpu di Kecamatan Somba Opu yakni sebesar 19,95 persen dengan jumlah sebanyak 194 kasus, kemudian diikuti oleh Kecamatan Pallangga sebesar 15,12 persen dengan jumlah 134 kasus, Kecamatan Bajeng sebesar 9,55 persen, dengan jumlah 100 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa, 2019).

Puskesmas Pabbentengan berada di kecamatan bejeng kabupaten Gowa, merupakan salah satu puskesmas dengan peringkat ke 15 dari 25 puskesmas yang memiliki jumlah kasus TB paru tertinggi. Berdasarkan data awal Jumlah kasus TB Paru di wilayah kerja puskesmas Pabentengan pada tahun 2019 terdapat 47 kasus tb paru, sedangkan pada tahun 2020 terdapat 20 kasus tb paru, kemudian pada tahun 2021 dari januari sampai juni terdapat 22 kasus, dan terdapat 3 kasus yang tertular TB paru dalam kontak serumah. Untuk populasi terkait kontak serumah yakni penderita dan keluarga penderita berjumlah 143 orang.

Informasi awal yang didapatkan dari petugas P2TB di puskesmas mengatakan bahwa peningkatan kasus ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat yang masih rendah mengenai TB Paru terkait penularan dan pencegahan, seperti tidak memisahkan peralatan makan dan tidur dalam satu kamar, tidak menjalankan etika batuk serta tidak disiplin minum obat. Salah satu penyebabnya adalah latar belakang Pendidikan yang rendah dan kurang mendapatkan informasi-informasi kesehatan khususnya tentang TB Paru. Pekerjaan penderita TB dan keluarganya bervariasi, sebagian besar adalah buruh harian, sopir angkutan, petani dan ada pula guru honorir. Pekerjaan yang non formal tersebut berpenghasilan dibawah rata-rata UMR kabupaten gowa.

Sebagai upaya meningkatkan efektifitas pelayanan kesehatan dan menjawab permasalahan - permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka menarik untuk mengkaji mengenai “Determinan Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Tb Paru Kontak Serumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabentengan Kabupaten Gowa”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas pabbentengan kabupaten gowa pada bulan November 2021. Populasi adalah penderita yang sedang dalam masa pengobatan dan keluarga penderita TB paru yang tinggal serumah yang berjumlah 143 orang, dengan jumlah sampel total 99 orang. Dengan kriteria inklusi sampel; tinggal dalam satu rumah, pria dan wanita berusia 16-65 tahun., berdomisili di Wilayah kerja puskesmas pabentengan, bisa membaca dan menulis., tidak mempunyai latar belakang pendidikan dan pekerjaan di bidang kesehatan, bersedia menjadi responden secara sukarela. Kriteria eksklusi; nsdividu sesuai kriteria inklusi namun tidak bersedia mengisi kuesioner, responden yang tidak mengisi kusioner dengan lengkap, responden yang tidak bisa mengisi kuesioner sendiri. Dan tidak mampu menjawab karena sakit.

Varibel Penelitian

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui responden mengenai penyakit tuberkulosis paru meliputi pengertian, gejala, penyebab, cara penularan, komplikasi, faktor risiko dan tindakan pencegahan TB Paru Kontak serumah. Untuk mengukur pengetahuan penderita tentang Tuberkulosis



menggunakan kuesioner pertanyaan. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi aspek pengertian TBC, Penyebab, Pencegahan dan pengobatan TB. Jumlah pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan penderita TB terdiri atas 11 pertanyaan. Jawaban yang benar diberi nilai 1 untuk jawaban yang salah diberi skor 0. Dengan menggunakan skala gutmen.

Upaya Pencegahan TB Merupakan tindakan yang pernah dilakukan responden dalam mencegah penyakit tuberkulosis paru. Menggunakan pernyataan tertutup dengan jumlah soal 18, dengan menggunakan skala likert dan terdiri dari 4 alternatif jawaban. Adapun skor item seperti alternatif jawaban sebagai berikut: selalu (S) diberi nilai 4, kadang-kadang (K) diberi nilai 3, Jarang (J) diberi nilai 2, Tidak pernah (TP) diberi nilai 1.

Kontak serumah adalah orang yang tinggal serumah maupun orang yang berada di ruangan yang ada pasien TB paru sekurang-kurangnya delapan jam/hari.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan umur dan jenis kelamin

Umur	F	%
15-24	35	35.4
25-34	19	19.2
35-44	12	12.1
45-54	28	28.2
55-64	5	5.1
Total	99	100.0
Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	53	53.5
Perempuan	46	46.5
Total	99	100.0
Pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	7	7.1
Tidak Tamat SD	4	4.0
SD	7	7.1
SMP	41	41.3
SMA	15	15.2
D3	7	7.1
S1	18	18.2
Total	99	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia tertinggi berada pada rentang usia 15 – 24 tahun sebanyak 35 responden (35.4%), dan yang paling sedikit adalah rentang usia 55 – 64 tahun sebanyak 5 responden (5,1%). Kemudian berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 53 responden (53,5%), dan perempuan sebanyak 46 responden (46,5%), selanjutnya, berdasarkan pendidikan SMP lebih banyak yaitu 41 responden (41,3), dan S1 sebanyak 18 responden (18,2), SMA sebanyak 15 responden (15,2%), kemudian D3, SD dan tidak tamat SD sebanyak 7 responden (7,1%) dan yang tidak sekolah sebanyak 4 responden (4,0%).



Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Pendapatan, Pekerjaan dan Upaya Pencegahan Penularan Di Puskesmas Pabentengan

Pengetahuan	F	%
Kurang	75	75.8
Cukup	24	24.2
Total	99	100.0
Upaya Pencegahan TB paru Kontak Serumah	F	%
Kurang	61	61.6
Cukup	38	38.4
Total	99	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan pengetahuan didominasi oleh pengetahuan kurang sebanyak 75 responden (75,8%), dan pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (24,2%). Dan responden berdasarkan upaya pencegahan kontak serumah dimana didominasi upaya pencegahan kurang sebanyak 62 responden (62,6%), dan upaya pencegahan cukup sebanyak 37 responden (37,4%).

Tabel 3. Hasil Analisa Hubungan Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penderita TB Paru Kontak Serumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabentengan

Variabel		Upaya Pencegahan Penularan Penderita TB Paru Kontak Serumah				Jumlah	P-Value
		Kurang		Cukup			
		n	%	n	%	N	
Pengetahuan	Kurang	53	70,7	22	29,3	75	0,001
	Cukup	8	33,3	16	66,7	24	
	Total	61	61,6	38	38,4	99	

Sumber: Data Primer, 2021

DISKUSI

Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru Kontak Serumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabentengan

Berdasarkan analisa peneliti menunjukan pengetahuan yang kurang bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah mempengaruhi wawasan berpikir, semakin rendah pendidikan semakin sempit pula sumber informasi yang diterima. Pendidikan yang rendah berbanding lurus dengan pengetahuan yang tidak adekuat jika tidak ditopangi faktor lain seperti sumber informasi dari sosial media dan petugas kesehatan. Kurangnya mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan karena orang lain yang menemani penderita ke puskesmas untuk berobat dan bukan keluarga sendiri sehingga informasi yang diberikan kepada orang lain itu tidak sampai pada keluarga



penderita, ada pula penderita dan keluarga penderita masih belum bisa menulis dan membaca, meskipun pendidikan rendah tidak selalu pengetahuan rendah tetapi karena berdasarkan hasil penelitian masyarakat pabbentengan menganggap penyakit TB adalah suatu hal yang biasa karena sudah banyak kasus yang terjadi disana sehingga pola penularan semakin banyak yang terkena terutama pada kontak serumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saflin Agustina (2017) di kota Surabaya menunjukkan banyak kontak serumah yang tidak melakukan praktik pencegahan penularan ketika penderita batuk sebesar, praktik pencegahan responden ketika membuang dahak sebesar, praktik menjaga jarak dan posisi ketika interaksi sehari-hari sebesar. beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya meliputi umur seseorang, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, serta sumber informasi. Dengan demikian umur penderita yang masih produktif, pendidikan yang masih rendah, dan pekerjaan yang tergolong mendapatkan penghasilan kurang sangat mempengaruhi upaya pencegahan penularan tb paru.

Penelitian ini sesuai dengan tingkatan taksonomi Bloom (1956) dimana klasifikasi pengetahuan pada penderita hanya terjadi pada tingkatan mengingat. Pada tingkatan mengingat penderita belum mampu menjelaskan tanda dan gejala TB, penyebab TB, dan pencegahan penularan TB di dalam keluarga secara umum. Kemampuan mengingat penderita TB Paru setelah diberikan penyuluhan tidak mampu untuk mengingat bagaimana upaya pencegahan penularan karena kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerjaan laki-laki lebih banyak beraktifitas diluar rumah, meskipun ada sebagian kecil yang mampu mengingat dan menerapkan upaya pencegahan dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dasar dari Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi faktor predisposisi yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan penderita dan keluarga di pabentengan yang kurang mengenai Tb paru akan berpengaruh terhadap perilaku dalam hal ini upaya pencegahan yang kurang.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian fitria dkk (2016) didapatkan lebih dari setengah responden (66,7%) tidak teratur menjalani pengobatan. kebanyakan dari penderita yang tidak teratur minum obat disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan PMO mereka terhadap TB, sehingga menyebabkan mereka malas dan sering lalai untuk minum obat. Selain itu faktor-faktor lain adalah pusat pelayanan kesehatan yang jauh dari lokasi tempat tinggal mereka, dan kesulitan transportasi merupakan kendala yang sering dijumpai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dasar dari Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi faktor predisposisi yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan penderita dan keluarga di pabentengan yang cukup baik mengenai Tb paru akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan TB paru.

Berdasarkan analisa peneliti sebelum terbentuk perilaku upaya pencegahan penularan tb paru kontak serumah, ada beberapa hal yang melatarbelakangi seperti pengetahuan yang diperoleh dan pemahaman atas informasi yang didapat sebelum seseorang melakukan tindakan konkrit. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam menyerap informasi yang disampaikan petugas kesehatan, faktor lain yaitu keyakinan budaya akan penyakit tb itu sendiri masih menguat dalam pemahaman penderita. Pengetahuan yang dimiliki penderita sangat berpengaruh terhadap cerminan perilaku penderita, namun pembentukan perilaku itu sendiri tidak terjadi semata-mata berdasarkan pengetahuan, tetapi masih dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat kompleks. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki penderita tentang tuberculosis semakin baik pencegahan penularan yang dilakukan sebaliknya kurangnya pengetahuan pada penderita menyebabkan berperilaku negatif dalam mencegah penularan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, dengan upaya pencegahan penularan TB Paru Kontak Serumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Pabentengan.

SARAN

Dengan memperhatikan hasil penelitian dengan segala keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran; bagi Puskesmas, perlunya kerjasama antara pasien, keluarga kontak serumah dan tenaga kesehatan melalui pendekatan, motivasi serta peningkatan pengetahuan dan motivasi yang kuat kepada pasien dan anggota keluarga dari tenaga kesehatan maupun masyarakat terhadap tindakan pencegahan penularan penyakit TB Paru di wilayah Puskesmas pabbentengan kecamatan bejeng kabupaten pangkep. Bagi Masyarakat, masyarakat sebaiknya selalu mengikuti segala bentuk pendidikan kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan. Hal tersebut untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang kesehatan dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel-variabel lain misalnya jenis kelamin, Umur, kondisi lingkungan serta peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Wahjuni, C. U. (2017). *Knowledge and Preventive Action of Pulmonary Tuberculosis Transmission in Household Contacts*. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i12017.85-94>
- Budi, A. S., & Tuntun, M. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru BTA Positif Pada Pasien Rawat Jalan Di UPT Puskesmas Wonosobo KabupatenTanggamus*. *Jurnal Analis Kesehatan*, 5(2), 566–573. Diakses 2 Januari 2022
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa. 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Gowa Tahun 2019*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018*. Makassar: Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan.
- Fauziah Andika, Muhammad Yusriza Syahputrai, Asmaul Husna (2016) *Upaya Pencegahan Penularan Penderita Penyakit Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 2 No. 1. Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1171>

Febriani Robeka Wanma , Kukuh Pambuka Putra , Arwyn Weynand Nusawakan(2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis di Distrik Meyado, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 5 (2) 2020

Fitria Saftarina, Nurul Islamy , dan Mutiara Cita Rasely.(2016).*Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Pengawas Minum Obat (Pmo) Terhadap Keteraturan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. ISBN No. 978-602-98559-1-3

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G.(2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik, alih bahasa, Akhir Yani S. Hamid dkk; Edisi 5. Jakarta: EGC

Girsang, M., & Tobing, K. (2010). *Karakteristik demografis dan hubungannya dengan penyakit tuberkulosis dipropinsi jawa tengah (analisis lanjut riskesdas 2007)*, XX, 40–45. Retrieved from <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/454/420> Diakses 2 Januari 2022

Kemendes RI, PP & PL. (2017). *Modul Pelatihan Penggunaan Tuberkulosis Bagi Petugas Kesehatan Tingkat Pertama Dan Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjut*. Jakarta

Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kemendes RI

Kementerian Kesehatan RI, 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*, Jakarta.

Kementerian Kesehatan RI, 2016. *National Strategic Plan of Tuberculosis Control 2016-2020*, Jakarta.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016. InfoDatin-2016-TB.pdf. 2016; 12.

Kinanti, W. (2014). *Pengembangan Instrumen Pengukuran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Terkait Penyakit Tuberculosis (TBC) Paru*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Manalu HSP.(2015).Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*; 9(4): 1340–6.

World Health Organization. (2018). *Global Tuberculosis Report*.

Yuniar, I., & Lestari, S. D. (2017). *Hubungan Status Gizi Dan Pendapatan Terhadap Kejadian Tuberculosis Paru*. *Jurnal Perawat Indonesia*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.32584/jpi.v1i1.5>

Zuliana, Imelda. (2015). *Pengaruh Karakteristik Individu, Faktor Pelayanan Kesehatan dan Faktor Peran Pengawas Menelan Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penderita TB Paru dalam Pengobatan di Puskesmas Pekan Labuhan Kota Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14637/1/10E00476.pdf> diakses pada tanggal 25 April 2022.

